

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap harinya manusia mengenakan benda berupa kain yang melekat pada tubuh dan berfungsi untuk melindungi serta menutupi tubuh, seperti kaki menggunakan sepatu atau sandal untuk melindungi dari benda tajam dan kotoran, kepala menggunakan topi untuk melindungi dari panas dan sinar matahari, serta baju, celana, atau rok sebagai pelindung tubuh dari panas dan dinginnya cuaca. Serta aksesoris seperti gelang dan jam tangan yang dipakai di pergelangan tangan, atau kalung sebagai penghias yang digunakan di leher. Benda-benda tersebut bisa kita sebut dengan istilah pakaian.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia disamping kebutuhan lainnya yaitu pangan dan papan. Kebutuhan primer atau kebutuhan pertama adalah kebutuhan yang pemuasannya harus segera dipenuhi agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidup dengan baik. Kalau kebutuhan primer tidak segera dipenuhi pemuasannya, kelangsungan hidup manusia bisa terancam¹. Maka dari itu, kebutuhan primer seseorang menjadi tidak lengkap

¹ Deliarnov, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Esis, 2006), hlm. 4.

tanpa pakaian. Tanpa pakaian, seseorang mungkin masih dapat hidup, namun tidak layak.

Dalam dunia pakaian, kita mengenal banyak jenis dari pakaian. Kita dapat menggolongkannya menjadi tiga bagian. Pertama adalah pakaian baru, pakaian baru merupakan pakaian yang baru diproduksi dan telah diseleksi kualitasnya kemudian diperjualbelikan kepada konsumen, sehingga dalam pakaian baru biasanya tidak terdapat cacat atau kekurangan. Kedua adalah pakaian *reject*, pakaian *reject* merupakan pakaian baru namun terdapat cacat, seperti jahitan yang tidak rapi, bernoda, salah kancing, atau salah potong. Sedangkan yang ketiga adalah pakaian bekas. Seperti namanya, pakaian ini adalah pakaian bekas pakai orang lain yang kemudian diperjualbelikan kembali. Untuk mendapatkan baju dengan kualitas yang baru, kita bisa mendapatkannya di *mall* atau *department store*, karena toko seperti ini tidak akan menjual pakaian yang tidak baru atau *reject*. Sedangkan untuk pakaian *reject* atau bekas, biasanya didapat dari hasil impor. Kita dapat menemui pakaian *reject* atau bekas di pasar-pasar loak. Menurut Damsar², pasar loak merupakan pasar yang memperjualbelikan barang-barang loakan, barang bekas, barang rombongan, atau barang seken.

Seiring dengan kemajuan zaman, berbagai macam model pakaian serta berbagai cara dalam memakainya berkembang pesat hingga hari ini. Bertambahnya jumlah penduduk juga menyebabkan kebutuhan akan pakaian ini semakin tinggi, baik dari

² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 227.

jumlah maupun dari kualitas pakaian itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka keberadaan pelaku bisnis pakaian sangat dibutuhkan. Pelaku bisnis pakaian saat ini sangat banyak sekali jumlahnya dan dapat kita temui dimana saja, mulai dari kaki lima hingga *mall-mall* besar. Pakaian yang penjual jajakan juga terdiri dari berbagai jenis mulai dari pakaian yang masih baru, pakaian *reject* hingga pakaian bekas dengan harga yang murah. Pakaian-pakaian ini dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai golongan dan tidak menutup kemungkinan jika masyarakat kelas atas membeli pakaian bekas, dan masyarakat kelas bawah membeli pakaian yang selalu baru.

Saat ini, banyak menjamur pelaku bisnis baju bekas impor. Sesuai namanya, baju-baju tersebut merupakan baju sisa pakai seseorang yang sudah tidak terpakai yang kemudian diperjualbelikan kembali dan berasal dari luar negeri atau impor. Dalam penjualannya baju-baju timbunan ini dikemas dalam karung-karung besar (bal), baru kemudian dipasarkan, sehingga setiap pembeli dalam partai besar tidak tahu pasti apa saja isi pakaian didalam bal-bal tersebut, karena dikemas secara acak, dan tidak dapat dilihat terlebih dahulu. Baju-baju yang dijual di lapak baju bekas impor juga biasanya berjumlah terbatas atau hanya tersedia sebanyak satu buah saja sehingga tidak dapat kita temui model-model yang sama.

Ditengah masyarakat yang sangat ingin memiliki barang baru, tren pakaian terbaru, *merk-merk* dunia, terdapat segelintir masyarakat yang memilih untuk mengkonsumsi pakaian bekas, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Hal ini

dikarenakan pakaian bekas dapat dikatakan merupakan suatu barang simbolis yang dijadikan solusi bagi para konsumen yang ingin tetap tampil gaya (fashion) dengan merk terkenal namun harganya murah. Namun, ketika kita mendengar kata pakaian bekas, pikiran negatif mungkin lebih mendominasi daripada pikiran positif tentang pakaian bekas. Tidak semua orang mau untuk menggunakan pakaian bekas. Hal ini tentu ada sebabnya, pakaian bekas diidentikkan dengan pakaian yang tidak layak pakai, kotor, dan dibuang. Selain itu masyarakat terlanjur beranggapan bahwa hanya kelas bawah lah yang mengkonsumsi pakaian bekas karena keterbatasan ekonominya. Oleh karenanya masyarakat kemudian memberi label buruk pada pakaian bekas. Label yang buruk terhadap pakaian bekas ini tentunya berpengaruh terhadap pemakainya.

Dalam hal kesehatan misalnya, berdasarkan pengujian yang dilakukan Kementerian Perdagangan³, pakaian bekas ternyata mengandung beberapa mikroorganisme yang membahayakan tubuh. Beberapa jenis mikroorganisme yang dapat bertahan hidup pada pakaian yaitu bakteri *Staphylococcus aureus* (S.aureus), bakteri *Escherichia coli* (E.coli), dan jamur (kapang atau khamir). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, ditemukan sejumlah koloni bakteri dan jamur yang ditunjukkan oleh parameter pengujian Angka Lempeng Total (ALT) dan kapang pada semua contoh pakaian bekas yang nilainya cukup tinggi. Kandungan mikroba dan

³ Tim Analisis, *Analisis Impor Pakaian Bekas*, 2015, Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, hlm. 25.

jamur ini merupakan bakteri berbahaya yang bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin, Dijelaskan pula bahwa kandungan mikroba pada pakaian bekas memiliki ALT sebesar 216.000 koloni dan jamur 36.000 koloni. Kandungan mikroba dan jamur ini merupakan bakteri berbahaya yang bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin. Dari pengujian yang dilakukan Kementerian Perdagangan tersebut dapat diketahui bahwa ternyata dalam pakaian bekas impor terdapat mikroorganisme yang dapat membahayakan tubuh.

Selain dalam hal kesehatan, terdapat undang-undang yang melarang tentang impor pakaian bekas. Payung hukum tertinggi tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Dalam UU tersebut, pada Pasal 47 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa *“Setiap Importir wajib mengimpor Barang dalam keadaan baru”*. *“Dalam hal tertentu Menteri dapat menetapkan Barang yang diimpor dalam keadaan tidak baru”*. Namun ternyata pada praktiknya penjualan pakaian bekas impor ini diperbolehkan dan masih tetap berjalan hingga saat ini.

Salah satu tempat yang saat ini masih melakukan perdagangan pakaian bekas misalnya adalah Pasar Senen. Pasar yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda ini menyimpan banyak cerita dan sejarah. Pasar yang terletak di Jakarta Pusat (dahulu Batavia) ini dibangun pada 30 Agustus 1735 oleh tuan tanah yang juga seorang

arsitek bernama Yustinus Vinck. Kini usianya sudah hampir 3 abad⁴. Pasar legendaris ini merupakan pasar tertua di ibukota Jakarta. Sejak dicanangkan pembangunannya oleh mantan Gubernur Ali Sadikin, Pasar Senen menjadi salah satu pusat perekonomian di Jakarta. Berbeda dari Tanah Abang, Pasar Senen menjadi salah satu sentra pakaian bekas di Indonesia. Di pasar ini, barang bekas berupa segala jenis pakaian sangat melimpah, mulai dari jaket, kaos, kemeja hingga pakaian dalam bekas tersedia di sini. Para penjualnya umumnya mempunyai trik pemasaran yang unik mulai dari membuat pantun hingga melabeli pakaian bekas itu pernah digunakan oleh selebriti. Paling kentara adalah soal merek, pada pedagang di Pasar Senen sudah mahfum memainkan harga barang *branded*.

Namun dalam perjalanannya, Pasar Senen berulang kali mengalami perubahan dan kebakaran. Setidaknya sampai saat ini sudah sembilan kali Pasar Senen mengalami kebakaran. Kebakaran tersebut menghanguskan sebagian besar kios dan dagangan mereka yang mengakibatkan para pedagang kehilangan tempat berjualan dan barang dagangannya. Setelah mengalami beberapa kali kebakaran yang telah menghanguskan Pasar Senen, sebagian besar pedagang pakaian bekas di Pasar Senen berusaha mencari tempat lain guna meneruskan usaha mereka. Berbagai permasalahan pun muncul, mulai dari pedagang yang berjualan di bahu jalan dan trotoar yang menyalahi aturan sampai kepada turunnya omset yang didapat pedagang pakaian bekas. Banyaknya pedagang yang berjualan di trotoar berakibat pada

⁴ *Riwayat Pasar Senen dari Masa ke Masa*, (<https://kumparan.com/kumparannews/riwayat-pasar-senen-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 25 Januari 2019).

kemacetan yang sering terjadi di sekitar tempat mereka berjualan. Selain itu, keberadaan para pedagang disana membuat kawasan terkesan kumuh. Meski dilarang, para pedagang yang berjualan di trotoar mengaku sudah sejak awal berjualan disana dan terbiasa menghindari razia petugas satpol PP.

Dari berbagai permasalahan tersebut, pedagang pakaian bekas dituntut untuk melakukan berbagai upaya untuk tetap menjaga eksistensi usahanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan tersebut adalah dengan melakukan jaringan sosial dengan berbagai pihak. Jaringan sosial yang terjalin baik dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung oleh pedagang pakaian bekas maupun tidak langsung kemudian dikembangkan oleh pedagang yang nantinya akan membuat usaha pakaian bekas tetap bertahan dan pedagang dapat mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial berkontribusi dalam keberterahan pedagang pakaian bekas. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “*JARINGAN SOSIAL DALAM KEBERTAHANAN PEDAGANG PAKAIAN (Studi Kasus: Pedagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa saat ini banyak sekali menjamur lapak-lapak pakaian. Pelaku bisnis pakaian ini sangat banyak sekali jumlahnya dan dapat kita temui dimana saja, mulai dari kaki lima hingga *mall-mall* besar. Pakaian yang penjual jajakan juga terdiri dari berbagai jenis mulai dari pakaian yang masih baru, pakaian *reject* hingga pakaian bekas dengan harga yang murah. Pakaian-pakaian ini dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai golongan, mulai dari golongan atas, menengah, dan bawah.

Ditengah masyarakat yang sangat ingin memiliki barang-barang baru dan pakaian tren terbaru, terdapat segelintir masyarakat yang lebih memilih untuk mengkonsumsi pakaian bekas. Hal ini menjadikan masih banyaknya lapak-lapak baju bekas, salah satunya adalah baju bekas impor.

Salah satu tempat yang saat ini masih melakukan perdagangan pakaian bekas misalnya adalah Pasar Senen. Di pasar ini, barang bekas berupa segala jenis pakaian sangat melimpah, mulai dari jaket, kaos, kemeja hingga pakaian dalam bekas tersedia di sini. Meski sudah beberapa kali terkena musibah kebakaran, para pedagang pakaian bekas disana masih tetap bertahan dengan pekerjaannya dan melakukan berbagai cara agar tetap bisa berjualan yaitu dengan membangun jaringan sosial. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan maka masalah yang dibahas ialah bagaimana jaringan sosial pada pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senen,

Jakarta Pusat serta kontribusi jaringan sosial dalam kebertahanan pedagang pakaian bekas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jaringan sosial pada pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana jaringan sosial dapat berkontribusi dalam kebertahanan pedagang pakaian bekas di Pasar Senen, Jakarta Pusat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana jaringan sosial pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat.
- b. Untuk mendeskripsikan kontribusi jaringan sosial terhadap kebertahanan pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan terutama di bidang kajian sosiologi ekonomi sehingga dapat mengetahui jaringan sosial yang terdapat pada pedagang dan kontribusi jaringan sosial terhadap keberlanjutan pedagang pakaian bekas impor.

2. Secara praktis

Bagi mahasiswa dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian sejenis. Lebih jauh, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan bagi para pembaca mengenai pembahasan tentang jaringan sosial dalam perspektif sosiologi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan untuk penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian. Bahan kajian penelitian sejenis berasal dari beberapa penelitian seperti jurnal dan tesis. Tujuan dari pengkajian penelitian ini adalah sebagai upaya menghindari adanya tindak plagiat atau kesamaan penelitian. Selain itu, pengkajian penelitian sejenis ini juga dilakukan untuk melihat kekurangan pada penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menutupi kekurangan penelitian sebelumnya dan menambah penelitian sejenis. Untuk itu, berikut adalah tinjauan pustaka dari beberapa jurnal dan tesis yang telah dikaji peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini.

Pertama, jurnal yang berjudul *Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru*⁵ yang ditulis oleh Nisa ul Karimah. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep pilihan rasional dan kelas sosial.

Hasil penelitian pada jurnal ini adalah masyarakat membeli pakaian bekas disebabkan beberapa faktor, seperti faktor ekonomi (dikarenakan harga pada pakaian bekas ini yang murah dan dapat dimiliki oleh setiap kalangan dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian bekas pun tidak terlalu banyak), faktor gaya hidup (dahulu masyarakat masih malu untuk membeli pakaian bekas dan

⁵ Nisa ul Karimah, *Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru, Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 1, No. 1, 2014.*

menganggap bahwa hanya orang-orang menengah kebawah saja yang membelinya, namun sekarang mulai digemari masyarakat Pekanbaru), dan faktor lingkungan (teman sebaya, keluarga, dll). Rasionalitas yang dapat dilihat dan dilakukan oleh pembeli adalah berdasarkan merk, harga murah dan juga kualitas yang diberikan oleh pakaian bekas sehingga pembeli melakukan pembelian secara terus-menerus untuk memenuhi keinginan pembeli yang mencari merk dan berburu harga murah dengan kualitas yang baik. Kualitas, harga murah, dan bermerk menjadi pilihan utama bagi para pembeli pakaian bekas namun tidak menutup kemungkinan bahwa pembeli yang berkunjung ke pasar pakaian bekas hanya sekedar melihat-lihat dan tidak membeli.

Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu alasan mengapa pakaian bekas masih diminati oleh masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah membahas kelas atau status sosial masyarakat yang membeli pakaian bekas.

Kedua, jurnal yang berjudul *Kendala-Kendala Pencegahan Perdagangan Pakaian Bekas Impor di Kota Malang*⁶ yang ditulis oleh Risma Nur Arifah. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode yuridis kualitatif. Sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep Undang-undang Perlindungan Konsumen dan UU No 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan.

⁶ Risma Nur Arifah, *Kendala-Kendala Pencegahan Perdagangan Pakaian Bekas Impor di Kota Malang, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 7 Nomor 1, Juni 2015, hlm. 89-100.*

Hasil penelitian pada jurnal ini adalah terdapat beberapa kendala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam menangani pencegahan pakaian impor bekas, yaitu: (1) Upaya dilakukan hanya dalam taraf sosialisasi terhadap para pedagang pakaian impor bekas tanpa adanya tindak lanjut. Upaya pencegahan Disperindag Kota Malang terhadap perdagangan pakaian impor bekas baru sebatas sosialisasi dalam bentuk pendataan dan himbauan, belum melewati tahap penyitaan dan pemberian sanksi. (2) Peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat sebagai upaya pencegahan terhadap perdagangan pakaian impor bekas masih belum terealisasi dalam bentuk Peraturan Daerah. (3) Perdagangan pakaian impor bekas menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian pedagang. Sulitnya lapangan pekerjaan menjadi motivasi tersendiri bagi para pedagang untuk melakukan perdagangan pakaian impor bekas dengan mudah. Tidak sedikit para pedagang pakaian bekas di Kota Malang menolak adanya larangan ini. Para pedagang menganggap kebijakan pemerintah tidak masuk akal dan terlalu mengada-ngada.

Relevansi jurnal ini dengan penelitian yaitu jurnal ini membahas akibat yang ditimbulkan jika perdagangan pakaian bekas impor dilarang atau diberhentikan. Selain itu jurnal ini membahas alasan pedagang tetap bertahan dengan pekerjaannya. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yaitu jurnal ini mengambil studi kasus di Malang.

Ketiga, jurnal yang berjudul *The Increasing Phenomenon of Second-Hand Clothes Purchase: Insights from the Literature*⁷ yang ditulis oleh Halimin Herjanto, Jean Scheller Sampson, & Elisabeth Erickson. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metodologi analisis konten. Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi, perilaku pembuangan pakaian bekas, dan perdagangan pakaian bekas.

Hasil penelitian pada jurnal ini menemukan bahwa motivasi untuk mengkonsumsi pakaian bekas dapat diklasifikasikan ke dalam faktor ekonomi (dalam situasi kesulitan ekonomi, pendapatan dapat menjadi penentu terkuat individu). Faktor psikologis (faktor intrinsik pakaian bekas termasuk moral, nilai, materialisme, dan nostalgia, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi keunikan, sensitivitas dan orisinalitas, dan tekanan teman sebaya). Perilaku pakai pakaian bekas terjadi ketika pemilik asli pakaian tidak lagi ingin menyimpan pakaiannya. Terdapat beberapa cara untuk menyingkirkan pakaian yang tidak diinginkan; pembersihan, daur ulang, menyumbang, berbagi, dan dijual kembali. Selain itu, perilaku pembuangan pakaian bekas juga dimotivasi oleh tiga faktor penting lainnya: personal (mengacu pada karakteristik mental dan kualitas pribadi yang mengatur cara hidup seseorang), situasional (merujuk pada interaksi khusus antara pemilik pakaian asli dan kondisi ekonomi mereka), dan karakteristik produk.

⁷ Halimin Herjanto, Jean Scheller Sampson, & Elisabeth Erickson, The Increasing Phenomenon of Second-Hand Clothes Purchase: Insights from the Literature, *Journal of Management Entrepreneurship*, Vol. 18 No. 1, March 2013.

Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian yaitu membahas seputar perdagangan pakaian bekas dan alasan mengapa pakaian bekas masih bertahan, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas mengapa masyarakat membuang pakaian mereka.

Keempat, jurnal yang berjudul *Pengawasan Pakaian Bekas di Kabupaten Indragiri Hilir*⁸ ini ditulis oleh Indra Wahyudi. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode yuridis kualitatif, dimana pengambilan data menggunakan teknik snowball sampling kepada informan kunci. Konsep yang digunakan dalam jurnal ini adalah manajemen dan pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang pengawasan pakaian bekas di Kabupaten Indragiri Hilir Kota Tembilahan, maka terdapat pengawasan pakaian bekas di Kabupaten Indragiri Hilir kota Tembilahan meliputi: menetapkan standar tugas pengawasan pakaian bekas di Kabupaten Indragiri Hilir Kota Tembilahan dilaksanakan melalui pembinaan atau penyuluhan, melakukan tindakan penilaian yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir Kota Tembilahan belum mencapai optimal dimana masih ditemukan nya pedagang yang menjual pakaian bekas di beberapa pasar di Tembilahan, tetapi dari pihak dinas sendiri mengatakan dalam hal melakukan pengawasan terhadap pakaian bekas tersebut sudah banyak dilakukan ke lapangan terutama berasal dari

⁸ Indra Wahyudi, Pengawasan Pakaian Bekas di Kabupaten Indragiri Hilir, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6: Edisi I Januari - Juni 2019.

dalam organisasi itu sendiri, kemudian melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan sanksi bagi pedagang yang menjual pakaian bekas sudah tegas dimana sanksi yang diterapkan berupa sanksi administrasi berupa peringatan dan penyitaan, disertai tindakan pembongkaran atau pencabutan izin usaha.

Adapun faktor yang mempengaruhi pengawasan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir di Kota Tembilahan antara lain (1) Kemampuan dan sikap pelaksana pengawas yang belum melaksanakan pengawasan pada setiap tempat perdagangan yang berjualan pakaian bekas. Kemampuan dan sikap pelaksana pengawasan dilapangan pada tempat perdagangan berjualan petugas sering tidak turun kelapangan, (2) Sarana dan prasarana pengawasan yang belum memadai atau mendukung untuk melakukan pengawasan seperti, belum tersedianya pos pengawasan di pasar-pasar tradisional tembilahan kota, (3) Koordinasi yang dilakukan antar instansi terkait yang belum melakukan komunikasi dalam mendukung larangan pakaian bekas ini menjadi kurang efektif, dan koordinasi di antara instansi hanya bersifat insidental (mendadak) apabila dilakukan operasi bersama.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala dalam pengawasan pakaian bekas di Kabupaten Indragiri Hilir terjadi justru karena masalah internal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir itu sendiri, seperti petugas yang sering tidak turun ke lapangan, sarana dan prasarana yang kurang, dan lain-lain.

Relevansi jurnal ini dengan penelitian yaitu jurnal ini membahas bagaimana kendala dalam pelarangan pakaian bekas dan masih banyaknya pedagang pakaian bekas. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yaitu jurnal ini menggunakan studi kasus di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kelima, jurnal yang berjudul *Pedagang Kaki Lima (Pkl) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi*⁹ yang ditulis oleh Bukhari. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dimana pengambilan data dari informan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori jaringan dari Mark Granovetter.

Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah hubungan yang terjadi antar titik yang menentukan sistem ekonomi Peunayong memperlihatkan bagaimana pelaku PKL di Peunayong tidak hanya sebagai aktor atau pelaku ekonomi yang bersifat atomistik. Mereka merupakan unit “nano Unit” yang menciptakan proses jual beli yang bersifat *microcosm* informal yang banyak bertebaran dalam masyarakat. Jaringan *microcosms* dapat membantu kita dalam memahami cara PKL mengoperasikan fungsinya dan bagaimana informality terbentuk. Argumentasi tersebut menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan konteks kompetisi tidak sempurna dan peran identitas individu di pasar. Identitas individu aktor (pelaku pasar) adalah penyebab sekaligus akibat dari afiliasi kepada kelompok, jaringan sosial dan perilaku moral yang melekat dengan

⁹ Bukhari, *Pedagang Kaki Lima (Pkl) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi*, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 11, No.1, Juni 2017.

kelompok dan jaringan. Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian yaitu jurnal ini membahas tentang jaringan sosial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu jurnal ini melihat dari sisi pedagang kaki lima di Peunayong.

Tabel 1.1
Penelitian Sejenis

No.	Sumber	Metodologi dan Konsep	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nisa ul Karimah “Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru” Jurnal Nasional (Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 1, No 1, 2014)	Metode yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah pilihan rasional dan kelas sosial.	Masyarakat membeli pakaian bekas disebabkan beberapa faktor, seperti faktor ekonomi (dikarenakan harga pada pakaian bekas yang murah dan dapat dimiliki oleh setiap kalangan, faktor gaya hidup (dahulu masyarakat masih malu untuk membeli pakaian bekas, namun sekarang mulai digemari masyarakat Pekanbaru), dan faktor lingkungan (teman sebaya, keluarga, dll).	Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu alasan mengapa pakaian bekas masih diminati oleh masyarakat.	Perbedaan dari penelitian ini adalah membahas kelas atau status sosial masyarakat yang membeli pakaian bekas.
2.	Risma Nur Arifah “Kendala-Kendala Pencegahan Perdagangan Pakaian Bekas Impor di Kota Malang” Jurnal Nasional (de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 7 Nomor 1, Juni 2015, hlm. 89-100)	Metode yang digunakan adalah yuridis kualitatif, sedangkan konsep yang digunakan adalah Undang-undang Perlindungan Konsumen dan UU No 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan.	Terdapat beberapa kendala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam menangani pencegahan pakaian impor bekas, yaitu: (1) Upaya dilakukan hanya dalam taraf sosialisasi terhadap para pedagang pakaian impor bekas, (2) Peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat belum terealisasi dalam bentuk Peraturan Daerah. (3) Perdagangan	Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas akibat yang ditimbulkan jika perdagangan pakaian bekas impor dilarang atau diberhentikan. Selain itu jurnal ini	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini mengambil kasus di Malang.

			pakaian impor bekas menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian pedagang.	membahas alasan pedagang tetap bertahan dengan pekerjaannya	
3.	Halimin Herjanto, Jean Scheller Sampson, & Elisabeth Erickson “The Increasing Phenomenon of Second-Hand Clothes Purchase: Insights from the Literature” Jurnal Internasional (Journal of Management Entrepreneurship Vol. 18 No. 1 March 2013)	Metode yang digunakan adalah analisis konten.	Motivasi untuk mengonsumsi pakaian bekas dapat diklasifikasikan ke dalam faktor ekonomi (dalam situasi kesulitan ekonomi, pendapatan dapat menjadi penentu terkuat individu). Faktor psikologis (faktor intrinsik pakaian bekas termasuk moral, nilai, materialisme, dan nostalgia, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi keunikan, sensitivitas dan orisinalitas, dan tekanan teman sebaya).	Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini sama-sama membahas seputar perdagangan pakaian bekas dan alasan mengapa pakaian bekas masih bertahan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengapa masyarakat membuang pakaian mereka.
4.	Indra Wahyudi “Pengawasan Pakaian Bekas di Kabupaten Indragiri Hilir” Jurnal Nasional (Jurnal Online Mahasiswa FISIP. Vol. 6: Edisi I Januari-Juni 2019)	Metode yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan konsep yang digunakan adalah manajemen dan pengawasan.	Tindakan pengawasan pakaian bekas di Kabupaten Indragiri Hilir Kota Tembilahan, meliputi menetapkan standar tugas pengawasan melalui pembinaan atau penyuluhan, melakukan tindakan penilaian yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir Kota Tembilahan, dan melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan sanksi bagi pedagang yang menjual pakaian bekas.	Relevansi dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu jurnal ini membahas bagaimana kendala dalam pelarangan pakaian bekas dan masih banyaknya pedagang pakaian bekas.	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini melihat dari sisi pengawasan.
5.	Bukhari “Pedagang Kaki Lima (Pkl) dan	Metode yang	Terdapat sembilan titik kunci yang mencirikan ekonomi PKL di Peunayong. Kesembilan	Relevansi dalam jurnal ini dengan	Perbedaan dari penelitian ini adalah jurnal

	Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi” Jurnal Nasional (Jurnal Sosiologi USK Volume 11, Nomor 1, Juni 2017)	digunakan adalah kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah jaringan sosial Granovetter.	titik kunci tersebut adalah konsumen, keluarga, kawan sejawat, pedagang grosir, pensuplai barang, pemerintah/ polisi pamong praja, bank/lembaga keuangan dan peminjam uang/modal.	penelitian peneliti yaitu jurnal ini membahas mengenai jaringan sosial.	ini melihat dari sisi pedagang Aceh.
--	---	--	--	--	---

Sumber: Analisis Penulis, 2020.



1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Kebertahanan

Kebertahanan dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam menghadapi ancaman, gangguan, dan tantangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam yang dapat mengancam keberadaan individu ataupun komunitas. Menurut Muller¹⁰, kebertahanan adalah kemampuan sistem, komunitas atau masyarakat terkena terhadap bahaya untuk menahan, menyerap, mengakomodasi dan memulihkan dari efek bahaya secara tepat waktu dan cara efisien, termasuk melalui cara pelestarian dan pemulihan yang penting pada dasar struktur dan fungsi.

Kebertahanan dalam pedagang pakaian bekas merupakan hal yang penting untuk dimiliki para pedagang dalam usaha mempertahankan usaha nya ditengah banyaknya permasalahan yang terjadi dan situasi persaingan usaha. Kelly Robins¹¹ menjelaskan kebertahanan ini dalam istilah business endurance. Endurance (kebertahanan) ialah kualitas penting dalam setiap orang untuk memulai bisnis baru dan yang ingin meraih tujuan besar. Kebertahanan adalah kekuatan berkompetisi, kemampuan untuk bertahan dalam waktu yang lama.

¹⁰ Mike Muller, Adapting to Climate Change: Water Management for Urban Resilience, *Journal of Environment & Urbanization*, Vol 19(1): 99–113, 2007.

¹¹ Kelly Robins, How to Build the Endurance You Need to Achieve Your Business Goals, *The Business Journal*, May 13, 2016.

Pedagang pakaian bekas dalam hal ini memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai. Perdagangan pakaian bekas tak pernah luput dari masalah, salah satunya perdagangan pakaian bekas di Pasar Senen. Permasalahan kadang muncul baik dari internal maupun eksternal. Terkait permasalahan tersebut, maka pedagang pakaian bekas harus melakukan upaya-upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

1.7.2 Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah salah satu dimensi yang terkandung dalam modal sosial bersama kepercayaan (*trust*) dan norma. Fokus jaringan dalam modal sosial adalah ikatan diantara simpul-simpul berupa aktor atau kelompok organisasi. Hubungan dalam jaringan diikat oleh adanya kepercayaan dan dipertahankan oleh norma. Dasar terbentuknya jaringan sosial adalah efisiensi dan efektivitas kegiatan yang dimungkinkan karena adanya hubungan dengan orang atau kelompok organisasi lain. Bentuknya yang paling sederhana adalah ikatan sosial antar individu.¹²

Menurut Robert Putnam¹³, modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai modal sosial bahwa kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma

¹² Robert M.Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, (Jakarta: FISIP UI Press, 2004), hlm. 56.

¹³ *Ibid.*,

(*norm*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Robert M. Z Lawang dalam Damsar¹⁴ mengemukakan jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*). Berdasar cara berpikir seperti itu, maka jaringan (*network*) menurut Lawang dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antara simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan-hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antara simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 157.

3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antara simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul putus maka keseluruhan jaring tidak dapat berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Berdasarkan status sosial ekonomi individu yang terlibat dalam suatu jaringan sosial, Wolf¹⁵ dan James Scott¹⁶ membagi pola jaringan sosial menjadi tiga bentuk yaitu jaringan vertikal (hirarkis), jaringan horizontal (pertemanan), dan jaringan diagonal (kakak-adik). Hubungan vertikal (hirarkis) merupakan hubungan antara dua pihak yang sifatnya tidak seimbang karena hubungan ini

¹⁵ Eric R. Wolf, *The Social Anthropology of Complex Societies*, (London: Tavistock, 1966).

¹⁶ James Scott, Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia, *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1 (Mar., 1972).

hanya di dominasi oleh satu pihak saja sementara yang lain tidak. Hubungan horizontal (pertemanan) adalah hubungan dimana kedua belah pihak menempatkan diri secara sejajar atau sama. Sedangkan hubungan diagonal (kakak-adik) adalah hubungan yang dimana salah satu pihak hanya memiliki dominasi yang sedikit dibanding pihak lainnya.

Granovetter menjelaskan jaringan sosial berhubungan dengan keterlekatan yang digunakan untuk menjelaskan perilaku ekonomi di dalam hubungan sosial. Menurut Granovetter dalam George Ritzer menjelaskan bahwa “tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara aktor.”¹⁷ Keterlekatan dalam pandangan Granovetter dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu: *Pertama*, ikatan kuat (*strong ties*) misalnya hubungan antara seseorang dengan temannya dimana dalam ikatan tersebut terdapat motivasi yang lebih besar untuk saling memberi bantuan. Ikatan kuat terjadi ketika hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain terjalin dalam waktu yang lama dan bersifat intim. *Kedua*, ikatan lemah (*weak ties*) misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Tidak sering dan hubungan yang ada di dalamnya bersifat hubungan biasa. Ikatan ini berfungsi sebagai jembatan antara orang atau kelompok. Tanpa ikatan lemah, seseorang akan merasa dirinya terisolasi di dalam sebuah kelompok yang ikatannya lebih kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 383.

yang terjadi. *Ketiga*, pentingnya “*structural holes*”, yang dimaksud dengan *structural holes* adalah penghubung (jembatan) antara jaringan sosial yang satu dengan lainnya sehingga jaringan sosial yang tercipta akan lebih luas dan informasi bisa bergerak dari satu jaringan ke jaringan yang lain. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam perekonomian, maka ada beberapa prinsip dalam membentuk jaringan sosial yaitu *pertama*, adanya norma dan kepadatan jaringan (*norm and density*). Norma merupakan sesuatu yang terlihat lebih jelas, dianut dan dipatuhi oleh banyak orang serta dapat memaksakan sebuah jaringan sosial agar lebih kuat. *Kedua*, kekuatan dari ikatan jaringan yang lemah (*The Strength of Weak Ties*).¹⁸

Menurut Willy van Poucke¹⁹, jika ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi jaringan kepentingan, jaringan emosi, dan jaringan kekuasaan.

1. Jaringan Kepentingan (*Interest*)

Jaringan sosial dimana hubungan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh para pelaku. Bila tujuan-tujuan

¹⁸ Nithin Nohria and Robert G. Eccles, *Network and Organizations: Structure, Form and Action*. “*Strength of Strong Ties: The Importance of Philos in Organizations*”, (Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997).

¹⁹ Willy van Poucke, Network Constraints on Social Action: Preliminaries for a Network Theory, *Science Direct Social, Networks Volume 2, Issue 2, 1979–1980, Pages 181-190*.

tersebut sifatnya spesifik dan konkret seperti memperoleh barang, pelayanan, pekerjaan dan sejenisnya, maka setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai biasanya hubungan-hubungan tersebut tidak berkelanjutan. Bila tujuan-tujuan dari hubungan-hubungan sosial yang terwujud spesifik dan konkret seperti ini, struktur sosial yang lahir dari jaringan sosial tipe ini juga sebentar dan berubah-ubah. Namun bila tujuan-tujuan tersebut tidak sekongkret dan spesifik seperti ini atau ada kebutuhan-kebutuhan untuk memperpanjang tujuan (tujuan tampak selalu berulang), struktur yang terbentukpun relatif stabil. Oleh karena itu, tindakan dan interaksi yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini selalu dievaluasi berdasarkan tujuan-tujuan relasional. Pertukaran (negosiasi) yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan para pelaku yang terlibat didalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum. Dalam mencapai tujuan-tujuannya, para pelaku bisa memanipulasi hubungan-hubungan *power* atau hubungan-hubungan emosi.

2. Jaringan Emosi (*Sentiment*)

Jaringan yang terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat dan sejenisnya. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen. Maka muncul sebagai konsekuensi, suatu mekanisme yang fungsinya menjamin stabilitas struktur yang ada

sehingga hubungan-hubungan sosial semacam ini bisa dinilai semacam norma-norma yang dapat membatasi suatu tindakan sosial yang cenderung mengganggu kepermanenan struktur jaringan tersebut, ada sejumlah kompleks nilai dan norma yang ditegaskan atas struktur hubungan guna memelihara keberlangsungannya. Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu. di antara para pelaku terdapat kecenderungan menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu, muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar pelaku dalam jaringan yang bersangkutan sehingga memudahkan lahirnya nilai-nilai dan norma-norma yang mengembangkan kontinuitas pola-pola jaringan yang relatif stabil sepanjang waktu. Akibatnya jaringan-jaringan tipe ini menghasilkan suatu rasa solidaritas, artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Biasanya mereka saling memberi dan menerima antara pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan di antara mereka (*resiprokal*).

3. Jaringan Kekuasaan (*Power*)

Merupakan konfigurasi-konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku didalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya

dibuat permanen. Hubungan-hubungan power ini biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Unit-unit sosialnya adalah artifisial yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh power. Jaringan sosial tipe ini harus mempunyai pusat power, yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja unit-unit sosialnya dan memolakan kembali strukturnya untuk meningkatkan efisiensinya. Kontrol informal tidak memadai, masalahnya lebih kompleks dibandingkan jaringan sosial yang terbentuk secara alami.

Jaringan sosial berperan dan bermanfaat dalam mencapai tujuan tertentu atau didasari dengan motif tertentu untuk mencapai tujuan. Aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari peran jaringan sosial. Beberapa faktor yang menyebabkan peran jaringan sosial dalam aktivitas ekonomi tidak dapat diabaikan, diantaranya: jaringan memberikan manfaat sebagai sumber informasi khususnya terkait dengan peluang-peluang bisnis, jaringan akan menghasilkan kepercayaan (*trust*) dan mencegah terjadinya penyimpangan oleh aktor ekonomi karena individu dapat memperoleh informasi lebih mudah dan akurat.²⁰

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, penulis menggunakan jaringan sosial sebagai unit analisis penelitian. Penulis menggunakan

²⁰ John Field, *Modal Sosial*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 23

keterlekatan menurut Granovetter, pola jaringan sosial dari Wolf dan James Scott, dan faktor pembentuk jaringan sosial dari Willy van Poucke.

1.7.3 Pedagang

Secara etimologi, pengertian pedagang menurut Eko Sujatmiko²¹ adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.

Jika dilihat dari penggunaan dan pengolahan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dikelompokkan menjadi:

1. Pedagang profesional, yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan sebagai sumber utama pendapatan dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi profesional, yaitu pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan tersebut merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.

²¹ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), hlm. 231.

4. Pedagang semu, yaitu orang yang melakukan aktivitas perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, melainkan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang²².

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagang adalah seseorang yang memperjualbelikan sesuatu kepada orang lain untuk mendapat keuntungan.

1.7.4 Pakaian Bekas

Pakaian merupakan benda berupa kain yang melekat pada tubuh dan berfungsi untuk melindungi serta menutupi tubuh, seperti kaki menggunakan sepatu atau sandal untuk melindungi dari benda tajam dan kotoran, kepala menggunakan topi, serta baju, celana, atau rok sebagai pelindung tubuh dari panas dan dinginnya cuaca.

Pakaian adalah salah satu perangkat yang digunakan dalam kelompok masyarakat untuk saling berkomunikasi, berekspresi, dan sering digunakan untuk penanda identitas kultural. Pakaian merupakan ekspresi dan refleksi identitas kelas, bahwa manusia yang anggota kelas sosial dan mengkomunikasikan keanggotaannya melalui pakaian²³.

²² *Ibid.*, hlm. 110.

²³ Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Terj. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Irianta (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, Cetakan ke-2, 2009), 145.

Pakaian yang dikenakan manusia memiliki berbagai fungsi di dalamnya. Menurut Morris²⁴, fungsi pakaian yaitu memberikan kenyamanan, kesopanan, dan pamer (*display*). Sedangkan menurut Horn dan Gurel²⁵ menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki fungsi sebagai pelindung. Menurut teori ini pakaian dipandang sebagai benteng antara manusia dan lingkungannya yang melindungi mereka dari unsur-unsur berbahaya baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

Sementara itu, bekas adalah sesuatu yang sudah tidak terpakai atau sisa pakai yang tidak digunakan lagi oleh pemiliknya, namun belum tentu tidak bisa digunakan lagi. Jika dilihat dari pengertian diatas, maka pakaian bekas menurut Rozita Chandradewi²⁶ adalah pakaian yang sudah atau telah dipakai sebelumnya. Produk pakaian bekas memiliki kode HS tersendiri dalam pengklasifikasian barang menurut World Custom Organization (WCO) yakni HS 6309 (*Worn clothing and articles*) dan 6310 (*Rags, scrap twine, cordage, rope*)²⁷.

²⁴ Desmond Morris, *Peplewatching: The Desmond Morris Guide to Body Language*, (London: Vintage Books, 2002), hlm. 302.

²⁵ Marilyn J.Horn dan Lois M. Gurel, *The Second Skin*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1968), hlm. 33.

²⁶ Rozita Chandradewi, dkk, *Analisa Yuridis Tentang Perdagangan Pakaian Bekas Impor Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*, Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum, Vol. 4 No. 1, Maret 2018.

²⁷ *Op.Cit.*, Tim Analisis Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, 2015, hlm. 6-7.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pakaian bekas adalah sesuatu yang dikenakan oleh manusia yang sudah tidak digunakan lagi oleh pemiliknya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun format dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu melalui penggambaran dan ringkasan dari situasi atau berbagai *variable* yang terdapat di masyarakat²⁸. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif sangat efektif untuk mendapatkan informasi budaya yang spesifik seperti nilai-nilai, opini, perilaku dan konteks sosial pada suatu populasi. Tujuan lain dalam penelitian kualitatif yaitu, memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok²⁹.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian kepada suatu kasus secara terperinci

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 26.

²⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 58.

dan intensif. Untuk lebih memahami permasalahan yang ada bisa terjadi. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari lapangan, melalui wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau data yang di dapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, website resmi maupun dokumentasi.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menganalisis data primer hasil wawancara terhadap beberapa informan. Informan tersebut terdiri dari delapan pedagang pakaian bekas yang terdapat di Pasar Senen, Jakarta Pusat dan empat konsumen pakaian bekas.

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

Nama Informan	Umur	Status
Amin	28 Tahun	Pedagang Pakaian
Mulyana	25 Tahun	Pedagang Pakaian
Juan Simanjuntak	27 Tahun	Pedagang Pakaian
Rizki	27 Tahun	Pedagang Pakaian
Hadi	51 Tahun	Pedagang Pakaian
Ana Andriani	50 Tahun	Pedagang Pakaian
Suryani	48 Tahun	Pedagang Pakaian
Ade Nur	56 Tahun	Pedagang Pakaian
Angga	23 Tahun	Konsumen

Dian	22 Tahun	Konsumen
Adinda	19 Tahun	Konsumen
Anggi	19 Tahun	Konsumen

Sumber: Olahan Penulis, 2020

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pasar Senen, Jakarta Pusat yang beralamat di Jl. Stasiun Senen, Senen, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10410. Sementara itu, waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 hingga bulan Januari 2020.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan analisa data. Penulis juga harus ikut berpartisipasi dengan cara turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi³⁰. Penulis mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung di lapangan. Penulis ingin mengetahui jaringan sosial yang terdapat pada pedagang pakaian bekas dan kontribusi jaringan sosial terhadap keberlanjutan pedagang pakaian bekas impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Penulis melakukan survei lapangan untuk melihat secara langsung fakta yang terdapat di lapangan dan untuk mendapatkan data yang akan dibutuhkan, yang

³⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15.

selanjutnya akan dijadikan instrumen dan menganalisis data yang telah terkumpul.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, terjadi proses pengamatan dan interaksi antara penulis dengan subjek penelitiannya. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis memiliki tujuan yaitu mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka diperlukan studi lapangan. Hal ini penting dilakukan untuk turun ke lapangan dan melihat secara langsung kondisi yang ada. Pengamatan atau observasi digunakan untuk melihat bagaimana jaringan sosial yang terdapat pada pedagang pakaian bekas di Pasar Senen, Jakarta Pusat. Pengamatan dilakukan dengan melihat bagaimana kegiatan perdagangan pedagang pakaian bekas di Pasar Senen sehingga dapat terlihat bagaimana bentuk jaringan sosial yang terdapat disana. Pengamatan ini ditujukan untuk mendapatkan data dari panca indera sehingga mendapatkan gambaran secara umum mengenai subyek penelitian secara lebih jelas.

2. Wawancara

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis, maka dilakukan teknik wawancara mendalam kepada tokoh atau informan terkait. Wawancara dilakukan sebagai pengumpulan data primer penelitian. Dengan melakukan wawancara penulis dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam. Wawancara juga dapat memungkinkan penulis mengumpulkan data yang beragam, dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Adapun pertanyaan akan dibuat dalam beberapa poin acuan yang dapat diperluas sesuai kondisi pada saat wawancara.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dalam hal ini penulis mencari bahan-bahan referensi dari studi sebelumnya seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun buku yang berhubungan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai topik penelitian. Selain itu untuk mendapatkan gambaran dan perbandingan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui foto. Dokumentasi berperan untuk memperlihatkan aktor yang terdapat di lapangan dan hal-hal terkait penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung

laporan penelitian selain hasil wawancara yang didapatkan melalui informan utama dan informan pendukung.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik data yang diperoleh dari melakukan wawancara mendalam dan pengamatan yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumentasi yang sudah ada akan di analisis oleh penulis. Dimana, hasil wawancara dan pengamatan merupakan data primer yang akan di analisis, sedangkan untuk mendukung analisis tersebut digunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, atau tinjauan pustaka sejenis.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dilakukan, terdapat beberapa kendala dalam mengumpulkan data yang menjadi keterbatasan penelitian. Kendala tersebut diantaranya adalah pada saat penulis datang ke pasar, penulis dianggap sebagai wartawan. Selain itu, tidak semua penjual bersedia untuk di wawancarai, sehingga penulis harus mencari informan lainnya. Kendala lain yang ada adalah situasi pasar yang sangat ramai dan penjual yang sibuk melayani pembeli

membuat penulis sulit mewawancarai penjual dan membuat wawancara menjadi tidak kondusif.

1.8.8 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya³¹. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, artinya guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda. Triangulasi data di dapat dari informan pendukung seperti misalnya pembeli pakaian bekas. Dengan melakukan triangulasi, diharapkan penulis akan mendapatkan data yang tepat dan valid.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Jaringan Sosial dalam Kebertahanan Pedagang Pakaian (Studi Kasus: Pedagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Senen, Jakarta Pusat)” ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab. Di sub bab pertanyaan penelitian terdapat masalah yang akan dibahas yaitu: *Pertama*, jaringan sosial pedagang pakaian bekas di Pasar Senen, Jakarta Pusat. *Kedua*,

³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330.

kontribusi jaringan sosial dalam keberterahan pedagang pakaian bekas di Pasar Senen, Jakarta Pusat.

BAB I: Pada bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang deskripsi mengenai gambaran umum Pasar Senen, Jakarta Pusat dan profil informan.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang temuan lapangan mengenai jaringan sosial pedagang pakaian bekas.

BAB IV: Pada bab ini berisi jaringan sosial keberterahan yang dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V: Pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup inti dari keseluruhan isi dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan, sedangkan saran berisi masukan-masukan.